

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Literatur Reviu**

Dalam menulis sebuah karya ilmiah tentunya tidak terlepas dari pengaruh penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penulis menyadari pentingnya melakukan tinjauan literatur agar penelitian ini bisa menawarkan pendekatan yang aktual dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk menghimpun berbagai informasi dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini. Adapun literatur-literatur yang digunakan dalam tinjauan literatur ini bersumber dari buku-buku ilmiah, jurnal ilmiah, laporan penelitian, skripsi, *press realease* dan tesis serta berita-berita resmi. Adapun literatur yang penulis rujuk, diantaranya:

***Reviu 1: Christy Angelia Hady (2019). “Ekspansi MINISO ke Indonesia (2017)”***

Untuk menemukan pasar baru, perusahaan harus berekspansi. Dengan berekspansi, perusahaan pun dapat dikatakan sudah melakukan aktivitas luar negeri ditandai dengan adanya kepemilikan aset asing dimana selanjutnya disebut Perusahaan Multi Nasional (PMN). Hingga saat ini, semakin banyak Perusahaan Multi Nasional (PMN) yang melakukan ekspansi bisnis ke negara lain untuk mendapatkan pasar baru. PMN sering menargetkan pendirian industri dan perluasan pasarnya di negara-negara berkembang dengan alasan untuk mendukung aktivitas produksi secara massal dengan motivasi meraih keuntungan yang lebih besar. Ada banyak pertimbangan bagi suatu PMN untuk dapat

berekspansi ke suatu negara agar dapat meminimalisir kendala yang akan ditemukan dalam proses pembukaan usaha.

MINISO menjadi salah satu PMN yang sukses melakukan ekspansi. MINISO adalah label desain Jepang yang dijalankan oleh MINISO Industries Co., Ltd. Di tahun 2013 yang mengusung konsep penawaran produk rumah tangga, *fast-fashion* dan barang praktis lainnya dengan desain yang simpel dan harga yang kompetitif (MINISO, 3). Di saat yang bersamaan, sektor industri ritel di Indonesia sedang mengalami kemunduran yang menyebabkan beberapa toko ritel modern di Indonesia tutup (Katadata 14) . Dengan kondisi industri ritel modern yang sedang dalam kelesuan, MINISO ternyata tetap gencar melakukan ekspansi ke Indonesia (Yuli, 6). Acara pembukaan toko pertama MINISO di Indonesia pun sukses bahkan memecah rekor penjualan pertama.

Indonesia saat ini merupakan negara dengan ekonomi terbesar ke-16 di dunia dan diprediksikan pada tahun 2030 mendatang akan menempati posisi ke-7. Pada 8 bulan pertama, MINISO secara ambisius membuka 50 toko di pusat perbelanjaan kota-kota besar di Indonesia. MINISO seolah menaruh kepercayaan besar terhadap pasar Indonesia disaat aksi kebangkrutan ritel sedang berjalan dengan membuka total 88 toko di sepanjang tahun 2017.

Ditemukan dua faktor pertimbangan MINISO untuk berekspansi ke Indonesia, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau *push factors* dari MINISO adalah kemampuan ekspansi MINISO, keunggulan MINISO yang berbeda dengan yang lain dan ekspansi MINISO. Terkait dengan faktor kemampuan ekspansi, MINISO sering mencetak rekor penjualan pada acara pembukaan toko dan mendapatkan keuntungan balik yang sangat besar dalam

waktu singkat, sehingga ekspansi bukan hal yang sulit untuk MINISO dalam segi finansial. Faktor kedua yaitu keunggulan karakteristik MINISO yang meliputi penyediaan produk berkualitas tinggi dengan harga yang rendah, dengan desain yang sederhana dan suasana belanja yang nyaman di tokonya sesuai dengan preferensi konsumen di Indonesia. Faktor yang terakhir adalah tujuan MINISO berekspansi untuk memperbesar pasarnya yang juga demi memanfaatkan sumber daya Indonesia dan karena adanya kemiripan karakter konsumen Indonesia seperti pasar besarnya di China.

Kemudian, faktor eksternal atau *pulling factors* MINISO untuk pertimbangan ekspansi adalah potensi Indonesia; yaitu faktor keamanan berinvestasi, faktor pasar ritel Indonesia yang masih menjanjikan dan karakter konsumen Indonesia yang sangat menjanjikan. Secara keseluruhan keamanan berinvestasi dari aspek ekonomi Indonesia jika dilihat dari PDB masih dalam kondisi bagus. Dari faktor pasar ritel, ritel di Indonesia masih menjanjikan karena besarnya jumlah penduduk Indonesia dan faktor ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa konsumen Indonesia masih lebih suka belanja di toko modern atau pusat-pusat perbelanjaan. Dari faktor konsumen, karakteristik pertumbuhan kelas menengah di Indonesia, tidak loyal pada suatu label dan cenderung konsumtif menjadi hal yang menjanjikan dilihat dari masyarakat menengah Indonesia yang populasinya hampir setengah dari jumlah penduduk sehingga bisa menjadi aset besar bagi investor yang mengandalkan sektor konsumsi. Adanya peningkatan pendapatan tiap tahun, kemudian memperoleh kredit barang atau jasa, memiliki fleksibilitas pengeluaran dan keinginan besar

untuk meningkatkan kualitas hidup dinilai sebagai pendorong masyarakat Indonesia menjadi pasar yang konsumtif.

Berdasarkan pengkajian literatur, pihak MINISO pernah menyatakan bahwa mereka telah melakukan survey untuk mengetahui karakteristik konsumen Indonesia dan mengungkapkan potensi sumber daya alam maupun manusianya melalui publikasi berita perusahaannya. Berdasarkan survey singkat yang dilakukan peneliti, preferensi belanja konsumen Indonesia dengan rentang umur 15-40 tahun menunjukkan kecocokan dengan karakteristik yang ditawarkan oleh MINISO.

***Reviu 2: Silvi Zakiati (2016). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia”***

Sumber daya manusia merupakan pelaku utama dalam kegiatan pembangunan dan kualitasnya akan menentukan apakah dapat meningkatkan pembangunan atau tidak. Kualitas sumber daya manusia ini terdiri dari dua aspek yaitu aspek fisik (kualitas fisik) dan aspek non fisik (kualitas non fisik) menyangkut kemampuan bekerja, berfikir dan keterampilan-keterampilan lainnya.

Masalah ketenagakerjaan merupakan persoalan klasik yang dihadapi oleh setiap negara terutama negara berkembang. Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk harus diiringi oleh banyaknya lapangan kerja baru yang mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Oleh karena itu perluasan penyerapan tenaga kerja sangat diperlukan untuk mengimbangi pertumbuhan penduduk usia muda yang masuk ke pasar tenaga kerja. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dengan penciptaan lapangan kerja akan menyebabkan tingginya angka

pengangguran. Hal tersebut dapat menjadi sumber utama kemiskinan dan mendorong terjadinya peningkatan keresahan sosial dan menghambat pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan oleh laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru.

Sumber daya manusia yang berkualitas mempunyai modal utama untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Untuk sumber daya yang tidak mampu bersaing sebagian lebih memilih untuk memasuki sektor informal dari pada menganggur untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan disetiap tahunnya tetapi tambahan tenaga kerja yang terserap masih sangat kecil dan angka pengangguran pun masih cukup tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh adanya serikat pekerja dan intervensi pemerintah berupa penetapan upah minimum dan adanya ketidaksesuaian antara pendidikan dan keterampilan yang dimiliki pencari kerja dengan yang dibutuhkan pasar kerja. Wilayah dibagian barat Indonesia menjadi wilayah dengan tingkat penyerapan tenaga kerja paling tinggi dibandingkan dengan wilayah Indonesia bagian timur. Sektor pertanian baik di sektor formal maupun informal masih mendominasi penyerapan tenaga kerja.

Besarnya pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Indonesia dapat dilihat dari besarnya koefisien variabel yang bersangkutan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan nilai koefisien sebesar 0.320664. Artinya apabila PDRB mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 32.06

persen. Koefisien PDRB merupakan yang terbesar dibandingkan dengan variabel lainnya dan hal ini menunjukkan bahwa PDRB memiliki pengaruh besar terhadap penyerapan tenaga kerja.

Upah riil memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Koefisien upah riil dari hasil pengujian adalah 0.034651. Artinya apabila upah riil mengalami peningkatan satu persen maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 3,46 persen.

Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memiliki pengaruh negatif dan signifikan secara statistik dengan koefisien sebesar -0,008956. Artinya penurunan investasi PMDN sebesar satu persen akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.89 persen.

Variabel Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik dengan koefisien sebesar 0,015042. Artinya apabila Investasi PMA mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 1.50 persen. PMA menjadi investasi dengan jumlah penyerapan tenaga kerja terbanyak jika dibandingkan dengan PMDN karena proyek-proyek PMA banyak direalisasikan pada industri padat karya seperti industri tekstil, industri kulit dan barang jadi. Sedangkan PMDN lebih terarah pada industri yang padat modal.

Kebijakan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja yaitu dengan menjaga kestabilan sosial ekonomi dan politik yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Keberhasilan peningkatan pertumbuhan ekonomi harus diikuti oleh penciptaan lapangan kerja dan penciptaan lapangan kerja juga harus diikuti oleh pengadaan sumber daya manusia yang berkualitas.

Investasi baik pemerintah maupun swasta untuk menunjang sarana prasarana seperti pendidikan, pelatihan-pelatihan agar produktivitas tenaga kerja semakin meningkat sangat dibutuhkan mengingat kondisi tenaga kerja di Indonesia yang masih didominasi oleh tamatan sekolah dasar kebawah sehingga tidak memungkinkan untuk mengalihkan investasi ke teknologi modern. Kualitas dan kemampuan tenaga kerja juga menjadi salah satu pertimbangan penting bagi bagi investor karena tenaga kerja akan mempengaruhi kualitas produksi. Begitu pula dengan tingkat upah, sikap, perilaku dan budaya tenaga kerja.

***Reviu 3: Asrina Br Siallagan (2016). “Pengaruh Kebijakan Foreign Direct Investment (FDI) Terhadap Bisnis Ritel di Indonesia”***

Hadirnya *Foreign Direct Investment* (FDI) atau penanaman modal asing di Indonesia tidak terlepas dari adanya pengaruh globalisasi. Dalam konteks globalisasi dan perekonomian, Fareed Zakaria menyoroti banyaknya *Non Governmental* (NGO) atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) bermunculan setiap hari pada setiap isu di setiap negara. Perusahaan-perusahaan yang bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya, atau dari satu negara ke negara lainnya yang dimaksud oleh Fareed Zakaria misalnya adalah *Multinational Corporation* (MNC). Salah satu contoh MNC yang berekspansi ke Indonesia adalah perusahaan ritel.

Bisnis ritel merupakan penjualan barang secara eceran pada berbagai tipe gerai seperti kios, pasar, butik, departemen store dan lain-lain (termasuk juga penjualan dengan sistem *delivery service*), yang umumnya dipergunakan langsung oleh pembeli yang bersangkutan. Di Indonesia bisnis ritel dapat dibedakan menjadi 2 kelompok besar yaitu ritel tradisional dan ritel modern. Ritel modern

merupakan pengembangan dari ritel tradisional. Format ritel modern muncul dan berkembang seiring dengan perkembangan perekonomian, teknologi, dan gaya hidup masyarakat yang membuat masyarakat menuntut kenyamanan yang lebih dalam berbelanja.

Perkembangan bisnis ritel di Indonesia merupakan akibat dari adanya kebijakan pemerintah yang pro terhadap liberalisasi ritel, antara lain diwujudkan dalam bentuk mengeluarkan bisnis ritel dari *negative list* bagi Penanaman Modal Asing (PMA). Hal ini antara lain diwujudkan dalam bentuk Keputusan Presiden No. 96/2000 tentang Bidang Usaha Yang Terbuka Dengan Persyaratan Tertentu Bagi Penanaman Modal dan Keputusan Presiden No. 118/2000 tentang Perubahan atas Keputusan Presiden Nomor 96 Tahun 2000 tentang Bidang Usaha Yang Tertutup Dan Bidang Usaha Yang Terbuka Dengan Persyaratan Tertentu Bagi Penanaman Modal. Dengan adanya kebijakan tersebut maka pembatasan kepemilikan dalam industri ritel menjadi tidak ada. Setiap pelaku usaha hanya perlu memiliki modal yang cukup untuk mendirikan perusahaan ritel. Akibatnya, pelaku usaha di industri ritel terus bermunculan baik dari dalam maupun luar negeri.

Dengan dibukanya pintu masuk bagi para peritel asing sebagaimana Keputusan Presiden No. 118/2000 menunjukkan bisnis ini sangat menguntungkan. Dalam enam tahun, dari tahun 2007 sampai 2012 jumlah gerai ritel modern secara keseluruhan mengalami pertumbuhan rata-rata 17,57 % per tahun. Pada 2007, jumlah ritel modern masih sebanyak 10.365 gerai, dan pada tahun 2012 mencapai 18.152 gerai. Industri ritel memiliki peranan penting bagi perekonomian masyarakat Indonesia. Industri ritel menjadi industri tertinggi



kedua dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia setelah industri pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa banyak orang menggantungkan hidupnya pada industri ritel. Industri ritel merupakan subsektor yang sangat krusial bagi perekonomian Indonesia. Indikasinya bisa dilihat pada kontribusi sektor ritel terhadap total *Gross Domestic Product* (GDP) Indonesia, maupun daya serap sektor tersebut terhadap total angkatan kerja di Indonesia. Selain itu, perlu diingat bahwa total GDP Indonesia lebih banyak ditopang oleh aktivitas konsumsi, dimana aktivitas konsumsi tersebut tentunya berhubungan erat dengan kinerja industri ritel.

Dari beberapa tinjauan literatur yang penulis gunakan, maka penulis akan membandingkan jurnal pertama, *Ekspansi MINISO di Indonesia (2017)* oleh Hady pada tahun 2019. Kedua, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia* oleh Zakiati pada tahun 2016. Kemudian yang ketiga, *Pengaruh Kebijakan Foreign Direct Investment (FDI) Terhadap Bisnis Ritel di Indonesia* oleh Siallagan pada tahun 2016.

**Tabel 2.1 Perbandingan Tinjauan Literatur**

No	Penulis	Judul	Isi	Persamaan	Perbandingan
1.	Christy Angela Hady	“Ekspansi MINISO ke Indonesia (2017)”	Menjelaskan mengenai awal mula ekspansi MINISO di Indonesia pada tahun 2017.	Membahas ekspansi MINISO di Indonesia.	Membahas mengenai awal mula ekspansi MINISO di Indonesia pada tahun 2017. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menjelaskan latar

					belakang ekspansi MINISO di Indonesia dan peluasan pasarnya dari tahun 2017 sampai 2019.
2	Silvi Zakiati	“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia”	Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyerapan tenaga kerja di Indonesia	Membahas penyerapan tenaga kerja di Indonesia.	Membahas faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Indonesia dilihat dari besarnya koefisien variabel yang bersangkutan. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menjelaskan tentang <i>multinational corporation</i> yang berkekspansi di Indonesia dan menyebabkan adanya penyerapan tenaga kerja sebagai sumber daya manusia yang digunakan untuk menjalankan perusahaannya.

3	Asrina Br Siallagan	“Pengaruh Kebijakan Foreign Direct Investment (FDI) Terhadap Bisnis Ritel di Indonesia”	Membahas mengenai pengaruh kebijakan <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) terhadap bisnis ritel di Indonesia	Membahas MNC yang bergerak dari suatu negara ke negara lainnya untuk berekspansi dalam bentuk perusahaan ritel.	Membahas perkembangan bisnis ritel yang oleh pemerintah dikeluarkan dari <i>negative list</i> FDI sehingga bisa berkespansi dengan mudah. Sedangkan, dalam penelitian ini fokus membahas FDI dalam bentuk perusahaan ritel yang terfokus pada MINISO dalam melakukan ekspansinya di Indonesia.
---	---------------------	---	--	---	--

## 2.2 Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah proses dalam penelitian, diperlukan suatu landasan konseptual untuk memperkuat suatu analisa. Maka dari itu, dalam melakukan suatu pengamatan dan analisa masalah yang diangkat, diperlukan landasan berupa teori maupun suatu konsep yang relevan. Kerangka teori berfungsi sebagai dasar argumentasi untuk menjawab pertanyaan penelitian dan merupakan sumber serta landasan untuk menganalisa suatu masalah yang diteliti.

### 2.2.1 Globalisasi

Menurut Kenichi Ohmae (1989) globalisasi dapat didefinisikan sebagai:

**“Globalisasi merupakan ‘dunia tanpa batas’ yang artinya bahwa globalisasi tidak hanya berjalan pada batas-batas suatu wilayah nasional dan negara terhadap batas-batas politik tradisional. Tetapi, globalisasi juga menjadi pembagian-pembagian masyarakat yang sebelumnya terpisahkan oleh waktu dan menjadi semakin kurang signifikan dan relevan.”**

Scholthe (2005) mengartikan keterkaitan globalisasi dengan pertumbuhan hubungan-hubungan **‘suprateritorial’** antara masyarakat di seluruh dunia dimana dalam kehidupan sosial telah melampaui batas teritorial dengan meningkatnya hubungan komunikasi dan interaksi lintas batas dan lintas global. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa konsep dasar dalam globalisasi adalah kompresi ruang dan waktu yang dimana menjadi sebuah keharusan dalam perkembangan zaman sehingga terdapat intensifikasi proses dari masyarakat regional menjadi masyarakat internasional (Jati, 2013).

Globalisasi ekonomi menjadi salah satu bentuk globalisasi yang bisa diidentifikasi. Globalisasi ekonomi menjadikan berkurangnya kapasitas pemerintah nasional dalam mengatur dan mengelola ekonomi-ekonomi pemerintahan tersebut dan penolakan terhadap rekstruksi pemerintahan selaras dengan garis-garis besar pasar bebas dalam perkembangan globalisasi ekonomi. Sehingga ekonomi nasional menjadi tidak ada yang terpisah maupun menyendiri karena saling terkait dalam ekonomi global. Globalisasi ekonomi mencerminkan aliran-aliran modal dan barang lintas negara, menghancurkan ide tentang kedaulatan ekonomi. Proses dari globalisasi ekonomi yaitu terjadinya suatu perubahan perekonomian dunia yang bersifat mendasar atau secara terstruktur dan

berkembang dengan pesat mengikuti kemajuan teknologi dengan proses yang semakin cepat. Perkembangan globalisasi ekonomi bisa terlihat dari meningkatnya hubungan saling ketergantungan dan juga memperkuat persaingan antar negara yang tidak hanya bergerak di perdagangan internasional melainkan juga dalam investasi, finansial dan produksi. Globalisasi ekonomi sendiri ditandai dengan semakin tipisnya batas kegiatan ekonomi dalam skala nasional maupun regional, tetapi harus bergerak dalam skala internasional yang melibatkan banyak negara. Globalisasi ekonomi pun dapat diartikan sebagai pengaturan sosial untuk produksi, distribusi dan konsumsi lahan, pertukaran, modal, barang dan layanan tenaga kerja (Waters, 2011).

Berbagai alasan penyebab semakin tipisnya batas-batas kegiatan ekonomi secara regional ialah komunikasi dan transportasi yang semakin canggih dan murah, ekonomi negara yang semakin terbuka, lalu lintas devisa yang semakin bebas, keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang digunakan oleh berbagai negara, metode produksi dan perakitan dengan organisasi manajemen yang semakin efisien, dan pesatnya perkembangan perusahaan multinasional di sebagian negara (Zaroni, 2015).

Dengan adanya globalisasi ekonomi maka suatu perusahaan multinasional menjadi semakin mudah untuk melakukan ekspansi. Dari globalisasi, perusahaan multinasional pun mampu memperoleh pendapatan yang sebanding bahkan melebihi pendapatan nasional negara.

### **2.2.2 Bisnis Internasional**

Pengertian bisnis internasional telah dikemukakan oleh banyak ahli, salah satunya adalah Rugman dan Hodgetts (1995) yang berpendapat bahwa:

***“International business is a study of transactions taking place across national borders for the purpose of satisfying the needs of individuals and organizations. Bisnis internasional diartikan sebagai aktifitas berupa transaksi bisnis diantara dua negara atau lebih yang melibatkan pihak-pihak individu, perusahaan, kelompok perusahaan, atau agen-agen internasional.”***

Aktifitas yang dimaksudkan disini tidak hanya perdagangan internasional dan pemanufakturan diluar negeri, tetapi juga industri jasa yang berkembang dibidang-bidang seperti transportasi, pariwisata, perbankan, periklanan, konstruksi, perdagangan, dan komunikasi massa. Bisnis Internasional dapat dikatakan sebagai kegiatan bisnis yang dilakukan antara dua negara atau lebih. Menurut Cavusgil dalam penelitiannya yang berjudul *Conducting Market Research for International Business* adalah :

**“Aktivitas perdagangan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan melintas batas satu negara dengan negara lainnya.”**

Pertumbuhan aktivitas bisnis internasional meningkat sejalan dengan fenomena semakin luasnya pasar yang diakibatkan globalisasi. Bisnis internasional bersifat luas dan multidimensional, maka pelaku bisnis perlu memiliki kawasan yang luas dalam menjalankan kegiatannya. Oleh dengan itu, hubungan internasional secara nyata ikut berperan, mempengaruhi serta bekerja sama dala, bisnis internasional.

Dalam bisnis internasional terdapat beberapa cara untuk memperluas pasar, salah satunya ekspansi. Ekspansi itu sendiri merupakan upaya untuk menjadi lebih besar atau lebih luas. Secara etimologi, istilah ekspansi merupakan serapan kata dalam bahasa Inggris ‘*expansion*’ dari kata dasar ‘*expand*’. Istilah

'*expand*' diperkirakan muncul sekitar awal hingga pertengahan abad ke-15, yang berasal dari bahasa Latin '*expandere*' yang berarti 'menyebar'. Beberapa ahli mengemukakan berbagai pengertian ekspansi dalam dunia bisnis. Menurut Alex S. Nitisemito:

**“Pengertian ekspansi perusahaan adalah upaya suatu perusahaan untuk memperbesar ukuran perusahaan (kapasitas produksi, cakupan pasar) karena permintaan yang semakin bertambah terhadap produk yang dihasilkannya.”**

Perusahaan akan mencari pasar baru untuk memperluas jangkauan produksinya. Upaya ekspansi tidak hanya melihat suatu lokasi menjadi pasar yang potensial, tetapi juga *global platform* atau pemilihan lokasi negara yang membuat MNC lebih baik dari para pesaing (Parboteeah, 2010).

### **2.2.3 Multinational Cooperation**

Di era globalisasi ini, perusahaan multinasional telah membawa beberapa perubahan yang cukup signifikan terhadap sebuah negara yang diyakini telah menjadikan aktor dalam hubungan internasional. Kini sebuah negara bukan lagi menjadi aktor utama didalam ekonomi, MNC seakan turut serta dalam memainkan perannya dalam hubungan internasional. Sebelum membahas lebih jauh mengenai MNC, perlu diketahui pengertian MNC itu sendiri. Menurut Gilpin (2001) menyebutkan bahwa:

**“Perusahaan multinasional merupakan sebuah perusahaan yang dimiliki secara nasional baik sebagian atau seluruh anak perusahaan yang dimiliki oleh suatu ekonomi nasional lainnya.”**

Sumantoro dalam tulisannya mengenai MNC/TNC, memandang MNC dari berbagai aspek. Dari segi politik, fokus sentral kepada MNC sebagai subjek dalam hubungan internasional, terkait dengan kekuatan politiknya di tingkat nasional dan internasional, serta pola manajemennya yang terpusat sehingga membawa pengaruh pada penguasaan informasi sebagai kekuatan politik, pun kekuatan ekonomi bagi perusahaan tersebut terhadap pihak yang dihadapinya. Dari segi hukum, fokus sentralnya terletak pada MNC sebagai badan hukum yang dapat merupakan cabang, usaha patungan atau perusahaan yang dimiliki umum (*public company*). Juga struktur pemilikan usaha, anggaran dasar perusahaan, bentuk hukum pengelolaannya dan penyelesaiannya jika ada sengketa hukum. Dari segi ekonomi, fokus sentralnya pada aspek-aspek faktor produksi, modal keahlian manajemen dan keahlian teknologi, serta praktek-praktek usaha yang terkait dengan persaingan, monopoli, besarnya pasar, dan sebagainya (Ikbar, 2006).

Prof. John Dunning (1974) memberikan beberapa kriteria untuk membedakan MNC atas empat bentuk menurut penggolongannya, yaitu:

- (1) *Multinational producing enterprise* (MPE), yakni perusahaan yang memiliki dan mengontrol berbagai fasilitas produksi lebih dari satu negara.
- (2) *Multinational trade enterprise* (MTE), yaitu yang semata-mata bergerak dalam bidang perdagangan dengan menjual barang yang diproduksi di dalam negeri, langsung kepada badan usaha atau orang di negeri lain.
- (3) *Multinational internationally owned enterprise* (MOE) dan



(4) *Multinational (Financial) controlled enterprise* (MCE); sebagaimana MOE, MCE yang diawasi oleh lebih dari satu negara.

Dalam perkembangannya hadir beberapa perdebatan yang menemani pertumbuhan dari MNC. Setidaknya ada dua kubu yang memiliki pandangan berbeda terhadap MNC, pendukung MNC menganggap bahwa banyak keuntungan yang diberikan oleh MNC kepada ekonomi-ekonomi industri manju maupun industri baru. Disisi lain, para pengkritik MNC, menuduh bahwa perusahaan-perusahaan tersebut merenggut demokrasi, merugikan masyarakat-masyarakat nasional, dan bahkan merupakan suatu bentuk baru imperialisme kapitalis. Lebih lanjut perusahaan ini dianggap sedang mengintergrasikan masyarakat dunia menjadi suatu lautan massa tanpa bentuk dimana individu tersebut dapat kehilangan kendali atas kehidupan mereka sendiri dan patuh terhadap kegiatan-kegiatan yang bersifat eksploitatif dari perusahaan-perusahaan ini.

#### **2.2.4 Foreign Direct Investment**

*Foreign Direct Investment* (FDI) atau penanaman modal asing menurut O'Callaghan (2002) adalah:

**“Sebuah kegiatan transfer modal, tenaga kerja, metode, dan teknologi dari suatu negara ke negara lain dengan tujuan menjalankan aset yang terus menghasilkan pendapatan.”**

Ada jenis utama dari FDI, yaitu investasi aset tetap dimana perusahaan menjaga level kontrol asetnya terus menerus dan investasi portofolio dengan ekuisisi saham yang terletak di negara lain. FDI sebenarnya adalah komponen dalam kolonialisme Eropa. Terlepas dari fakta itu, FDI dapat dilakukan dengan

beragam jenis industri dan perusahaan. Ketika perusahaan memutuskan untuk berinvestasi di luar, maka perusahaan akan mencoba memperoleh akses sumber daya, mengurangi biaya, memperbesar pasar, mengikuti keinginan konsumen di suatu negara atau berkompetisi dengan perusahaan lain. Sebagian besar FDI datang dari perusahaan di wilayah *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dan negara-negara industri baru pada masa 1990an juga mendapatkan kontribusi dari investasi tersebut.

Adanya FDI masuk ke suatu pasar dapat dipengaruhi oleh kegagalan pasar memajukan ekonomi sendiri dan karena faktor kompetisi yang tidak sempurna dalam perdagangan internasional (Denisia, 2010). Melalui FDI, pasar memberi ruang masuk bagi perusahaan yang memiliki keunggulan pengetahuan dan teknologi. Menurut Hymer, FDI tidak akan terjadi apabila perdagangan internasional berjalan baik tanpa hambatan dari sisi tertentu. Perusahaan yang melakukan investasi lintas batas negara tentunya memiliki motivasi sendiri, salah satunya ingin meraih keuntungan dari investasi.

Menurut Departemen Perdagangan Amerika Serikat, FDI ditandai dengan adanya kepemilikan atau kontrol terhadap paling sedikit 10 persen dari suatu perusahaan di negara lain (Parboteeah, 2010). Penggunaan strategi FDI memiliki berbagai teori, yaitu;

- (1) *monopolistic advantage theory*, yaitu FDI seharusnya terjadi hanya ketika perusahaan asing memiliki keunggulan tinggi dalam hal teknologi, manajemen, skala ekonomi, nama label dan aset finansial.
- (2) *internalization theory*, yaitu FDI terjadi karena perusahaan lebih baik membuka operasinya sendiri daripada harus menghabiskan waktu dan

modal untuk memperoleh informasi seperti agen pemasaran dan kontrak bisnis melalui metode perdagangan internasional lainnya.

- (3) *dunning's electric theory*, teori ini membahas tiga kelebihan yang harus dimiliki perusahaan agar sukses dalam melakukan FDI, yaitu *ownership advantage* atau keunggulan seperti memiliki teknologi canggih, produk berkualitas dan label yang terkenal; *internalization advantage* atau kemampuan untuk meminimalisir pengeluaran yang ada dalam aktivitas pemasarannya; atau *location advantage* atau memotivasi keuntungan untuk membuka produksi di suatu negara.

Konteks investasi asing pun kemudian berhubungan dengan strategi global MNC untuk melakukan suatu ekspansi.

### **2.2.5 Tenaga Kerja**

*Human resource* atau Sumber Daya Manusia (SDM) mengandung dua pengertian. Pertama, sumber daya manusia mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam suatu proses produksi. Dalam hal ini SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk dapat menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua dari SDM menyangkut dengan manusia yang mampu bekerja untuk dapat memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut dapat menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik, kemampuan bekerja diukur dengan umur atau usia. Dengan kata lain, seseorang yang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk

dalam usia kerja tersebut dinamakan *man power* atau tenaga kerja. Secara ringkas, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (Sumarsono, 2009).

Menurut UU No. 13 Tahun 2003 Bab I Pasal I Ayat 2 dikatakan bahwa “tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat”. Sedangkan menurut DR Payaman Simanjuntak dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia” dikatakan bahwa:

**“Tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.”**

Selanjutnya menurut DR Payaman Simanjuntak “Secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batas umur”. Tenaga kerja sendiri terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang ingin dan yang menghasilkan barang atau jasa. Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang tidak bekerja atau menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang sedang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lainnya atau golongan penerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bisa bekerja. Oleh sebab itu, kelompok ini sering dinamakan *potential labor force* (Simanjuntak, 1985).

Besarnya penyediaan atau *supply* tenaga kerja dalam masyarakat adalah jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk bisa melakukan proses produksi. Di antara mereka sebagian sudah aktif dalam kegiatannya yang bisa menghasilkan barang atau jasa. Mereka dinamakan golongan *employed persons* atau golongan yang bekerja. Sebagian lain tergolong yang siap bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan, mereka dinamakan pencari kerja atau penganggur. Jumlah yang bekerja dan pencari kerja disebut dengan angkatan kerja atau *labor force* (Simanjuntak, 1985).

### 1. Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk yang berumur dari 10 tahun keatas yang mampu terlibat dalam proses produksi. Yang dapat digolongkan bekerja yaitu mereka yang sudah aktif dalam kegiatannya menghasilkan barang atau jasa atau mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan atau bekerja dengan maksud memperoleh penghasilan selama paling tidak 1 jam dalam seminggu yang lalu dan tidak boleh terputus. Sedangkan pencari kerja adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif untuk mencari pekerjaan (Subri, 2003). Yang dimaksud bukan angkatan kerja adalah kelompok penduduk yang selama seminggu yang lalu mempunyai kegiatan yakni, pertama, sekolah yaitu mereka yang kegiatan utamanya sekolah. Kedua, mengurus rumah tangga yaitu mereka yang kegiatan utamanya adalah mengurus rumah tangga atau membantu tanpa mendapatkan upah. Ketiga, penerima pendapatan yaitu mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan tetapi mendapatkan penghasilan misalnya pensiunan, bunga simpanan, dan sebagainya. Keempat, yaitu mereka yang sudah tidak mampu untuk melakukan kegiatan seperti yang

termasuk dalam kategori sebelumnya seperti sudah lanjut usia, cacat jasmani atau lainnya (Simanjuntak, 1985) (BPS, 2016).

## 2. Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat ditampung untuk bekerja dalam suatu perusahaan. Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja apabila lapangan pekerjaan yang tersedia bisa mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada. Adapun lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan usaha, instansi, dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja (BPS, 2016).

Menurut Sumarsono (2009), kesempatan kerja yang dapat diciptakan oleh suatu perekonomian tergantung pada pertumbuhan dan daya serap masing-masing sektor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi daya serap tenaga kerja antara lain:

- Kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain.
- Elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan.
- Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi.
- Elastisitas persediaan faktor produksi pelengkap lainnya.

## 3. Permintaan Tenaga Kerja

Menurut Simanjuntak (1985) teori permintaan tenaga kerja adalah teori yang mendeskripsikan seberapa banyak suatu perusahaan akan mempekerjakan tenaga kerja dengan berbagai tingkat upah pada suatu periode tertentu. Permintaan tenaga kerja berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang akan membeli barang atau jasa karena barang tersebut bisa memberikan kegunaan kepada pembeli. Namun bagi pengusaha mempekerjakan seseorang

bertujuan untuk membantu memproduksi barang atau jasa yang bisa dijual kepada konsumen. Oleh karena itu, penambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung pada bertambahnya permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang diproduksinya. Dengan demikian, permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan atau *derived demand*.

#### 4. Pasar Tenaga Kerja

Pasar kerja adalah seluruh kegiatan dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dengan lowongan kerja. Pelaku-pelaku ini terdiri dari pengusaha yang membutuhkan tenaga, pencari kerja, dan pihak ketiga atau perantara yang bisa memberikan kemudahan bagi pengusaha dan pencari kerja untuk saling berhubungan (Simanjuntak, 1985).

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan pekerjaan yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan tenaga kerja (Kuncoro, 2002).

Pada negara berkembang umumnya masalah pengangguran menjadi problema yang sulit untuk dipecahkan hingga kini. Karena masalah pengangguran menyebabkan tingkat pendapatan nasional dan tingkat kemakmuran masyarakat tidak mencapai potensi yang maksimal. Seperti halnya juga di Indonesia, pemerintah mengupayakan berbagai cara untuk bisa mengatasi pengangguran secara lambat laun baik dipertanian maupun dipedesaan.

### 2.2.6 Tenaga Kerja Indonesia

Pengertian Tenaga Kerja Indonesia Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang No. 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, “Tenaga Kerja Indonesia yang kemudian disebut dengan TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah”.

**“Pengertian Calon Tenaga Kerja Indonesia atau TKI merupakan pemberian istilah kepada setiap warga negara Indonesia yang melakukan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dengan bekerja di luar wilayah Indonesia (migran workers) yang terkait kontrak kerja dengan perseorangan atau badan hukum. Hal ini menjelaskan bahwa Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah seorang warga negara Indonesia yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan yang layak melalui migran workers” (Syafei, 1998: 122).**

Sedangkan menurut Pasal 1 Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor KEP.104A/MEN/2002 tentang Penempatan Tenaga Kerja di luar negeri, “Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah warga negara Indonesia baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja melalui prosedur penempatan Tenaga Kerja Indonesia.” Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang disebut dengan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah Tenaga Indonesia yang sedang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan pada perjanjian kerja dengan menerima upah.



### 2.2.7. MINISO Indonesia

Ritel yang dikelola oleh PT Miniso Lifestyle Trading Indonesia merupakan ritel yang menjual barang-barang unik keperluan masyarakat sehari-hari mulai dari aksesoris fesyen, alat kebutuhan rumah tangga hingga produk elektronik.

**“MINISO adalah brand ritel yang mempunyai keunggulan di harga, dengan kualitas yang baik dan harga yang lebih murah membuat gerai MINISO mendapat sambutan luas.”**

**(Jason Lee (*Country Operations Manager MINISO*))**

Harga yang murah dengan desain yang menarik menjadi buah sukses dari MINISO. Dengan konsep tersebut MINISO di Indonesia berhasil mengoperasikan lebih dari 150 gerai dalam waktu 3 tahun.

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap permasalahan yang telah dirumuskan. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas dan diperkuat oleh beberapa asumsi dari kerangka pemikiran, penulis bisa menarik hipotesis sebagai berikut: “Jika MINISO memperluas pasar di Indonesia sebagai upaya untuk memperbesar pasarnya maka penyerapan tenaga kerja di Indonesia akan meningkat ditandai dengan banyaknya gerai MINISO yang beroperasi di Indonesia”.

### 2.4 Verifikasi Variabel dan Indikator

Tabel 2.2 Operasional Variabel dan Indikator

Variabel dalam Hipotesis (Teoritik)	Indikator (Empirik)	Verifikasi (Analisis)
--	------------------------	--------------------------

Variabel Bebas: Adanya MINISO yang memperluas pasarnya di Indonesia.	1. Adanya gerai atau toko MINISO yang beroperasi di Indonesia sejak tahun 2017.	Adanya data dan fakta mengenai ekspansi MINISO di Indonesia sebagai upaya untuk memperbesar pasar. <a href="http://www.miniso.com/EN/Brand/Intro">http://www.miniso.com/EN/Brand/Intro</a>
Variabel dalam Hipotesis (Teoritik)	Indikator (Empirik)	Indikator (Empirik)
Variabel Terikat: Maka penyerapan tenaga kerja di Indonesia akan meningkat.	1. Peningkatan tenaga kerja di Indonesia	Adanya data dan fakta mengenai perkembangan perekonomian Indonesia yang berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja, dengan data karyawan yang bekerja di PT Miniso Lifestyle Trading <a href="https://www.bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/1196">https://www.bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/1196</a>

## 2.5 Skema dan Alur Penelitian

